

**KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:
TA'LIM, TARBİYAH DAN TA'DIB**

**Mardinal Tarigan¹, Aisyah Amini², Anggita Syahrani³, Harya Fitriada Lubis⁴,
Azhar Nuri⁵, Husnul Khotimah⁶, Ruminda Hutagalung⁷, Muhammad Iqbal⁸**

¹²³⁴⁵⁶UIN Sumatera Utara Medan, ⁷⁸Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Hasiba Baru

Corresponding author mardinaltarigan@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam, yang meliputi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Tarbiyah berarti pertumbuhan dan pengembangan, sementara ta'dib mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap sistem pengajaran tertentu. Konsep-konsep ini penting dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia dan berperan sebagai pengabdikan Allah. Ta'dib mengandung tiga unsur utama: pengembangan iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, beriman, berilmu, dan beramal, serta mampu beradaptasi di berbagai lingkungan. Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi integrasi, keseimbangan, persamaan, kontinuitas, dan kemaslahatan. Pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk wahyu untuk merombak tatanan sosial dan kultural, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia sesuai ajaran agama Islam. Fungsi pendidikan Islam termasuk memelihara fitrah, mengembangkan potensi insan, dan menumbuhkan kecerdasan emosional. Pendidikan Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk peranannya di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ilmu

ABSTRACT

Article discusses the basic concepts and goals of education in Islam, which include ta'lim, tarbiyah, and ta'dib. Tarbiyah means growth and development, while ta'dib includes the recognition and acknowledgement of a particular teaching system. These concepts are important in shaping the Muslim individual with noble character and role as a servant of Allah. Ta'dib contains three main elements: the development of faith, knowledge, and charity. Islamic education aims to create individuals who have noble character, faith, knowledge, and charity, and are able to adapt to various environments. The principles of Islamic education include integration, balance, equality, continuity, and benefit. Islamic education must be developed in accordance with the instructions of revelation to overhaul the social and cultural order, and prepare students to live perfectly and happily according to the teachings of Islam. The functions of Islamic education include maintaining fitrah, developing human potential, and fostering emotional intelligence. Islamic education is an effort to prepare learners through guidance, teaching, and training for their future roles.

Keyword: Islamic Education, Science

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki konsep yang sangat komprehensif dan integral, mencakup tiga istilah kunci yaitu ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Masing-masing istilah ini memiliki makna yang mendalam dan saling melengkapi dalam upaya membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas (Pulungan, 2022). Ta'lim, yang berarti pengajaran atau pemberian ilmu, menekankan pentingnya transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ta'lim, seorang individu diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Tarbiyah, yang berarti pendidikan atau pengembangan, berfokus pada pembinaan karakter dan kepribadian. Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu tetapi juga mendidik akhlak dan moral individu. Tarbiyah bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, dan berperan sebagai hamba Allah yang bertakwa. Ta'dib, yang berarti pembudayaan atau pengadaban, mengacu pada penanaman nilai-nilai adab atau etika dalam diri individu. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam segala aspek kehidupan. Ta'dib mencakup pengajaran sopan santun, etika sosial, dan nilai-nilai moral yang tinggi, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Ketiga konsep ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang holistik, yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga berakhlak mulia dan beradab tinggi (Alinata et al., 2024). Dengan mengintegrasikan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, pendidikan Islam berupaya untuk mencapai tujuan utamanya yaitu membentuk insan kamil, manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Namun, dalam praktiknya, implementasi ketiga konsep ini sering menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perbedaan interpretasi, keterbatasan sumber daya, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan konsep-konsep ini dengan kebutuhan dan kondisi zaman tanpa menghilangkan esensi dan tujuan utama dari pendidikan dalam Islam (Ulfah, 2011).

Urgensi dan implikasi dari konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam yang melibatkan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib adalah sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang tinggi. Ta'lim, sebagai proses pengajaran, menyediakan fondasi pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk memahami dunia dan agama mereka. Tanpa ta'lim, individu akan kekurangan informasi dasar yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tarbiyah, yang berfokus pada pengembangan karakter, menekankan pentingnya pembinaan sikap dan perilaku yang baik. Ini adalah proses yang memastikan bahwa individu tidak hanya tahu apa yang benar tetapi juga mempraktikkan apa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Tarbiyah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern, di mana nilai-nilai moral sering kali terpinggirkan, tarbiyah menjadi semakin penting untuk menciptakan individu yang bermoral tinggi. Ta'dib, yang mencakup pengadaban dan pembudayaan, menekankan pentingnya adab atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Adab adalah landasan utama dalam interaksi sosial dan individu yang beradab akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan beretika. Ta'dib memastikan bahwa individu tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga menginternalisasikannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam dunia yang semakin kompleks dan global, adab menjadi komponen penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di masyarakat.

Implikasi dari penerapan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam pendidikan Islam sangat luas. Pendidikan yang mengintegrasikan ketiga konsep ini akan menghasilkan individu yang seimbang dalam hal pengetahuan, moral, dan etika. Mereka tidak hanya akan menjadi pemikir yang kritis tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini akan berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang damai, adil, dan beradab. Namun, untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya pendekatan holistik dalam sistem pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap elemen harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek moral dan etika. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Ini menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam penerapan konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam konteks modern. Dengan demikian, urgensi dan implikasi dari pendidikan yang berlandaskan pada ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib adalah krusial untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, dan beradab, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan dan kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Artikel tentang konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam yang mencakup ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib sangat penting untuk diungkapkan karena menawarkan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dirancang untuk membentuk individu yang holistik. Dalam konteks global saat ini, di mana nilai-nilai moral dan etika sering kali terpinggirkan oleh perkembangan teknologi dan modernisasi, memahami dan menerapkan konsep-konsep ini menjadi semakin relevan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual individu. Ta'lim, atau pengajaran, berperan penting dalam memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami dunia dan ajaran agama. Ini adalah fondasi yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan memahami ilmu pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tarbiyah, yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan kepribadian, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Dalam masyarakat yang sering kali mengalami krisis moral, tarbiyah membantu dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan etis dengan integritas dan tanggung jawab. Ta'dib, yang menekankan pada pengadaban dan pembudayaan, mengajarkan adab atau etika yang tinggi. Ini memastikan bahwa individu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Adab menjadi sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam, yang meliputi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

PEMBAHASAN

1. Definisi Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari bahasa arab, yang mana fi' il tsulasi mujarrad-nya adalah Rabaa ارب yang berarti: Zaada/ دار (Bertambah), Nasya-a أَشْن (Tumbuh, bertambah besar), alaha عَلَها (Mendaki). Adapun makna Tarbiyah dalam Lisanul Arab تَبْرِيْت yang berarti: كَلَمَلَا (Raja/penguasa), نَيْسَلَا (tuan), لَدَبْر (pengatur), مَيْقَلَا (penanggung jawab), مَعْنَمَلَا (pemberi nikmat). Tarbiyah dari segi terminologi diambil dari kata: rabbahu, yarubbuhu rabban; malakahu artinya menguasai, memiliki dan merajai. Dari term ini Allah Swt disebut dengan Rabb. Rababtu al-Qauma artinya: saya mensiasati mereka atau saya berada di atas mereka Rabbahu tarbiyah maknanya baik dalam mengurusinya atau menjadi wali baginya sehingga dia melewati masa kanak-kanaknya.

Di dalam al-Quran istilah tarbiyah digunakan dalam tiga arti:

- a. *Raba as-Syai Yarbu rabwan* artinya bertambah dan berkembang.
- b. *Arba as-Sya'i Yurbihi Irbaan* artinya menumbuhkembangkannya.
- c. *Rabba Fi hujrihi yarbu* artinya tumbuh.

Rabbahu Banu Fulan artinya ia tumbuh di keluarga fulan. Rabbahu Tarbiyah: menumbuhkan dan mengembangkannya. Ibnu Sina berpendapat bahwa arti tarbiyah adalah kebiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan dengan berulang-ulang kali dalam jangka waktu yang panjang dalam senggang waktu yang berdekatan. Ada beberapa kata yang digunakan semakna dengan tarbiyah seperti: ta'dib, tahzib, tazkiyah dan ta'lim (Ridwan, 2018).

2. Definisi Ta'dib

Muncul term Ta'dib dalam *Mu'jam al-Wasith* dalam kalimat *addaba al-Qauma* artinya mengajak kaum tersebut kepada sebuah jamuan makan. Kata ta'dib juga digunakan sinonim dengan praktek tarbiyah. Adab adalah kumpulan aturan atau kode etik yang harus dipedomani dalam suatu profesi atau disiplin ilmu dan dipegang teguh. Seperti adab seorang hakim, adab seorang penulis. Kata ta'dib seperti yang ditawarkan al-Artas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian ilmu dan amal. Dalam pengertian ta'dib di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabd Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh (Pratiwi et al., 2024).

Dalam konsep ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk

amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasikannya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan (Nurdianzah, 2019). Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama. Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- a. Ta'dib adab Al-Haqq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b. Ta'dib adab Al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
- c. Ta'dib adab Al-Syari'ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
- d. Ta'dib adab Al-Shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong (Pulungan, 2022).

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Istilah ini digunakan di dalam hadis yang lemah diriwayatkan dari Rasulullah Saw dimana beliau Saw bersabda:

أبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: "Tuhanku mendidikkmu sehingga la membaguskan adabku"

Kata ta'dib sinonim dengan kata tarbiyah menurut bangsa Arab kuno namun setelah itu mereka menggunakan adab terkhusus untuk akhlak yang mulia.

3. Definisi Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78 (Ma'zumi et al., 2019).

أَل لَّهُ وَزَكَّيْتُمْ لَكُمْ مَعْرِفَةً لَّا تَكْتُمُهَا طَبَّ ي كَجَزَاءِ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.)AnNahl:78).

Dari pengertian diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan. Al-Asfahani menyebutkan bahwa Ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri mu'allim. disamping itu, ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran, karenanya, sebagaimana dikemukakan Jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah ta'lim. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembagan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."* (Q.S. al-Nahl/16:78).

Pengembagan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini. Ruang lingkup pengertian ta'lim yang tidak terbatas pada aspek kognisi saja menurut Jalal didasarkan pada firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui" Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan tilawah al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca harfiah, tetapi lebih luas dari itu adalah membaca dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan semacam ini Rasulullah telah mengantarkan para sahabatnya untuk mencapai tingkat tazkiyah (proses penyucian diri) yang membuat mereka berada pada kondisi siap untuk mencapai tingkat al-hikmah. Pada tingkatterakhir ini, ilmu, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh.

4. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama samawi satu-satunya yang dibawa oleh para nabi dan rasul Allah yang dimulai dari Nabi Adam as sampai kepada Rasulullah Saw. Agama ini adalah agama yang diridhoi di sisi Allah Swt dan yang diterima oleh Allah Swt. Agama ini menjamin keselamatan umat manusia yang mau mempedomaninya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Muhammad Rasulullah Saw sebagai nabi dan rasul yang terkahir membawa risalah ini untuk seluruh alam dan menjadi rahmat bagi-Nya. Risalah Islam adalah risalah yang universal yang berlaku bagi setiap masa dan tempat. Dalam mendefenisikan Islam ada dua sisi yang perlu dijelaskan. Pertama dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dan kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk ke dalam kedamaian berarti pula

tunduk patuh dan ta'at. Dengan demikian, secara antropologis perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrahnya sendiri (Zulfahmi, 2015).

Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt, bukan berasal dari manusia dan bukan berasal dari Nabi Muhammad Saw. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam tersebut kepada manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, nabi terlibat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian dan contoh prakteknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan. Islam itu sendiri bermakna berserah diri, tunduk dan patuh secara totalitas kepada Allah Swt dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam ada baiknya kita menjelaskan pengertian dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya "Agar Tak Salah Mendidik" mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Sebagian peneliti mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang mengandung materi-materi syari'at. Namun haruslah digunakan atasnya istilah pendidikan Agama. Sebagain lagi menyebutkan istilah pendidikan Islam dengan Sejarah pembelajaran dan pengajaran atau sejarah institusi pendidikan dan pembelajaran atau sejarah pemikiran pendidikan dan pembelajaran di dunia Islam. Miqdad yalzin mengatakan pendidikan adalah upaya pembentukan dan menumbuh kembangkan manusia muslim yang sempurna dalam seluruh aspeknya yang bervariasi baik dari aspek kesehatan, logika, keyakinan, ruhani, akhlak, managerial, kreatifitas dalam berbagai fase perkembangannya didasari atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang di bawa oleh Islam dan di dalam naungan cara-cara pendidikan yang dijelaskan olehnya (Iswati, 2017). Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

5. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Halim, fungsi pendidikan dilihat secara operasional adalah: Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasioanal. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

Menurut pandangan pendidikan islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithratus salimah dan terhindar dari al- fithratu ghairus salimah, Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehingga mati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama- agama dan faham-faham yang selain Islam (Dewi, 2016).

Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/ kekuatan-kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Pendidikan Islam khususnya memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (education of power) yang me-entukan prestasi dan produktivitas di bidang lain". Sebagai satu kekuatan berarti pendidikan mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Fungsi tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal, kelompok usia tertentu, kelompok sosial tertentu, dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakatnya. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu: menumbuhkan kecerdasan emosional. Untuk memudahkan memahami kecerdasan emosional, penulis memilah kecerdasan dan emosional. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai, dan tajam pemikir-annya. Cerdas dapat pula bermakna sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya". Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, emotion yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan" dalam perkembangan menjadi kecerdasan emosional (emosional intellegensi).

Kecerdasan emosional mengandung beberapa makna yaitu Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, melainkan sikap tegas, mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari, Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran ber-sama, Ketiga, kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti; inisiatif, empati, komunikasi, kerja sama dan kemampuan persuasi". Kecerdasan emosional apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam akan ditemukan istilah insan yang menunjuk manusia secara totalitas, jiwa, dan raga.

Manusia berbeda dengan manusia lain, dari segi fisiknya, mental, dan kecerdasannya. Insan bisa bermakna melihat, menge-tahui, meminta izin. Dengan menggunakan kata insan, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam meman-faatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan waktu luang, mengatur waktu, berkomunikasi, ber-adaptasi dan keterkaitan dengan moral. Bila semua potensi dimanfaatkan, dikembangkan, dan dikelola, maka manusia akan menemukan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat dan berada dalam posisi yang memba-hagiakan baik di dunia maupun di akhirat. Kecerdasan emosional menjadi penting dalam menopang kelang-sungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya. Bilamana dihubungkan dengan dunia kerja, kecerdasan emosional adalah prestasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu para pelatih saat ini banyak mengata-kan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan manajemen. Dengan cara demikian semakin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan. Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional terutama dalam pendidikan akhlak.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rosululloh SAW. Secara Epistemologis, Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya (Sadiyah, 2015).

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena tanpa pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan saat ini, karena semakin lama semakin ketat pula persaingan dan semakin lama juga mutu pendidikan akan semakin maju. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena

itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

KESIMPULAN

Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam mencakup ta'lim (pembelajaran), tarbiyah (pengembangan pribadi), dan ta'dib (pendidikan tata krama). Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, beriman, berilmu, dan beramal, serta mampu beradaptasi di berbagai lingkungan. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia melalui latihan jiwa, akal pikiran, dan aspek lainnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan manusia muslim yang sempurna dalam semua aspeknya, didasari oleh nilai-nilai Islam. Fungsi pendidikan Islam termasuk memelihara fitrah dan mengembangkan potensi insan, serta menyelamatkan dan mengembangkan fitrah agar tetap dalam aqidah keimanan yang benar. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak, dan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi integrasi, keseimbangan, persamaan, kontinuitas, dan kemaslahatan. Tujuan akhir pendidikan Islam dibedakan menjadi normatif, fungsional, dan operasional. Pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk wahyu untuk merombak tatanan sosial dan kultural, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia sesuai ajaran agama Islam. Konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib sangat penting dalam membentuk individu muslim yang berakhlak mulia dan berperan sebagai pengabdian Allah. Ta'dib mengandung tiga unsur utama, yaitu pengembangan iman, ilmu, dan amal. Dengan terwujudnya unsur tersebut, tujuan pendidikan dalam Islam dapat tercapai. Pendidikan Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Alinata, R., Sari, W., & Putri, Y. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169–182.
- Dewi, E. (2016). Peran Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *At-Ta'lim*, 01(1), 1–23.
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, 3(1), 41–55.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Nurdianzah, E. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(2), 184–198. https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_ISLAM
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIIIP*

- *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2116–2124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>

- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247–256. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Sadiyah, K. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Quantum Teaching di SMP Se-Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam Tarbawi*, 12(1), 27.
- Ulfah, M. (2011). Implementasi Konsep Ta'Dīb Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 106. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.441>
- Zulfahmi. (2015). Otoritas Nabi Muhammad SAW: Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6, 109–125. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7145>